



Peran Media Sosial Instagram BPBD Sumatera Barat dalam Penyebaran Informasi Bencana Alam di Sumatera Barat

Hafizul Hamda¹, Yusalina²

¹⁻²Institut Pertanian Bogor, Indonesia

Email: hafizulhamda@apps.ipb.ac.id^{1*}, yusalina@apps.ipb.ac.id²

*Korespondensi penulis: hafizulhamda@apps.ipb.ac.id¹

Abstract. West Sumatra is one of the Indonesian regions with high exposure to natural hazards, making fast, accurate, and accessible disaster information essential. This study aims to analyze the role of the Instagram account of the West Sumatra Regional Disaster Management Agency (BPBD) in disseminating disaster information, examining both institutional management practices and public interpretation of the messages. The study used a descriptive qualitative approach. Data were collected through semi-structured interviews with ten external informants and six internal BPBD informants, supported by observation and documentation of Instagram-based disaster communication. The data were analyzed through reduction, data display, and conclusion drawing. The findings show that Instagram functions as a channel for early warning, emergency updates, disaster education, documentation, and public interaction. Internal informants described content production through field documentation, editing, 5W+1H-based narration, verification, and coordination with related agencies. Public informants perceived BPBD information as clear, credible, and useful for daily preparedness, although they expected faster updates, simpler visuals, and more interactive content. The study implies that disaster communication through Instagram needs to strengthen verification procedures, real-time updates, human resources, and two-way engagement.

Keywords: BPBD; Disaster Communication; Instagram; Public Communication; Social Media.

Abstrak. Sumatera Barat merupakan salah satu wilayah di Indonesia yang memiliki tingkat kerawanan bencana alam tinggi sehingga membutuhkan penyebaran informasi yang cepat, akurat, dan mudah diakses. Penelitian ini bertujuan menganalisis peran akun Instagram BPBD Sumatera Barat dalam penyebaran informasi bencana alam dengan melihat praktik pengelolaan institusi dan pemaknaan masyarakat terhadap pesan kebencanaan. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Data dikumpulkan melalui wawancara semi-terstruktur dengan sepuluh informan eksternal dan enam informan internal BPBD, serta didukung observasi dan dokumentasi komunikasi kebencanaan berbasis Instagram. Analisis data dilakukan melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Instagram berperan sebagai media peringatan dini, pembaruan informasi darurat, edukasi kebencanaan, dokumentasi kegiatan, dan ruang interaksi publik. Informan internal menjelaskan produksi konten dilakukan melalui dokumentasi lapangan, penyuntingan, narasi berbasis 5W+1H, verifikasi, dan koordinasi dengan instansi terkait. Masyarakat memaknai informasi BPBD sebagai informasi yang jelas, kredibel, dan berguna bagi kesiapsiagaan sehari-hari, meskipun masih mengharapkan pembaruan yang lebih cepat, visual yang lebih sederhana, serta konten yang lebih interaktif. Implikasi penelitian ini menunjukkan perlunya penguatan prosedur verifikasi, pembaruan real-time, sumber daya manusia, dan komunikasi dua arah.

Kata kunci: BPBD; Instagram; Komunikasi Bencana; Komunikasi Publik; Media Sosial.

1. LATAR BELAKANG

Indonesia merupakan negara yang memiliki tingkat kerawanan bencana alam tinggi karena berada pada pertemuan lempeng tektonik utama dunia dan memiliki karakter geografis, topografis, serta iklim yang beragam. Kondisi tersebut menjadikan komunikasi kebencanaan sebagai aspek penting dalam pengurangan risiko bencana. Pada konteks Sumatera Barat, risiko bencana semakin menonjol karena wilayah ini berada di zona rawan gempa bumi, tsunami, banjir, dan tanah longsor. Oleh karena itu, masyarakat membutuhkan informasi kebencanaan

yang cepat, akurat, konsisten, dan mudah dipahami dalam seluruh fase bencana, mulai dari prabencana, tanggap darurat, hingga pascabencana.

Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) memiliki peran strategis sebagai lembaga pemerintah daerah yang bertanggung jawab dalam koordinasi penanggulangan bencana, penyampaian informasi, serta edukasi kepada masyarakat. Dalam perkembangan komunikasi digital, media sosial menjadi saluran penting bagi pemerintah untuk menjangkau publik secara cepat. Media sosial memungkinkan lembaga pemerintah menyampaikan peringatan dini, mengklarifikasi isu, membagikan dokumentasi lapangan, serta membangun kesadaran risiko di tengah masyarakat. Kondisi ini sejalan dengan pandangan bahwa komunikasi bencana tidak hanya berorientasi pada penyampaian pesan, tetapi juga pada pembentukan pemahaman, kepercayaan, dan respons publik (Haddow & Coppola, 2021; Houston et al., 2021).

Instagram menjadi salah satu platform yang relevan dalam komunikasi kebencanaan karena memiliki karakter visual, cepat, dan mudah dibagikan. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa Instagram dapat dimanfaatkan sebagai media edukasi mitigasi, penyampaian kondisi darurat, serta penguatan kesiapsiagaan masyarakat (Gelgel et al., 2022; Hutabarat et al., 2023; Ismail & Suldani, 2024). Namun, beberapa penelitian juga menunjukkan bahwa penggunaan media sosial oleh lembaga pemerintah masih menghadapi tantangan, terutama dominasi komunikasi satu arah, keterbatasan responsivitas, dan belum optimalnya dialog publik (Khairani et al., 2025; Rofiyanti et al., 2022).

Penelitian ini memiliki urgensi karena tidak hanya melihat Instagram sebagai alat penyebaran informasi, tetapi juga mengkaji bagaimana informasi diproduksi dan dikelola oleh BPBD serta bagaimana masyarakat memaknainya dalam kehidupan sehari-hari. Fokus ini penting karena efektivitas komunikasi kebencanaan sangat dipengaruhi oleh kredibilitas sumber, kejelasan pesan, ketepatan waktu, dan kesesuaian informasi dengan kebutuhan masyarakat. Dengan demikian, tujuan penelitian ini adalah menganalisis peran Instagram BPBD Sumatera Barat dalam penyebaran informasi bencana alam, proses produksi dan pengelolaan informasinya, serta pemahaman dan respons masyarakat sebagai penerima informasi kebencanaan.

Dengan demikian, penelitian ini penting dilakukan karena komunikasi kebencanaan melalui Instagram BPBD Sumatera Barat tidak hanya berkaitan dengan kecepatan penyebaran informasi, tetapi juga menyangkut kredibilitas lembaga, kejelasan pesan, kesiapsiagaan masyarakat, dan pemaknaan publik terhadap informasi bencana. Dalam konteks Sumatera Barat sebagai wilayah rawan bencana, kajian ini menjadi relevan untuk melihat bagaimana

media sosial pemerintah daerah dapat berperan sebagai sarana komunikasi risiko dan krisis yang lebih responsif, informatif, dan partisipatif.

2. KAJIAN TEORITIS

Komunikasi bencana merupakan proses penyampaian, pertukaran, dan pemaknaan informasi yang bertujuan mengurangi risiko serta membantu masyarakat mengambil keputusan dalam situasi bencana. Komunikasi bencana yang efektif harus memenuhi prinsip akurat, tepat waktu, relevan, konsisten, dan kredibel. Dalam konteks ini, informasi kebencanaan tidak cukup hanya tersedia, tetapi harus dapat dipahami oleh masyarakat dan mampu mendorong tindakan yang tepat. Haddow dan Coppola (2021) menekankan bahwa komunikasi darurat membutuhkan kredibilitas institusi karena kepercayaan publik menentukan sejauh mana pesan keselamatan dipatuhi.

Komunikasi risiko dan krisis menjadi landasan penting dalam penelitian ini. Komunikasi risiko menekankan penyampaian informasi mengenai potensi bahaya secara jelas agar masyarakat dapat memahami risiko dan melakukan tindakan preventif. Sementara itu, komunikasi krisis berfokus pada respons lembaga ketika situasi darurat terjadi, termasuk bagaimana lembaga menjaga kepercayaan, mengurangi ketidakpastian, dan menghindari kepanikan publik (Coombs, 2022). Dalam komunikasi kebencanaan, kedua pendekatan ini saling berkaitan karena lembaga perlu menyampaikan informasi risiko sebelum bencana, memberikan informasi cepat saat bencana, serta menjaga kepercayaan publik setelah bencana terjadi.

Media sosial memperluas ruang komunikasi bencana karena memungkinkan penyebaran informasi secara real-time dan membuka peluang interaksi antara lembaga pemerintah dengan masyarakat. Madianou (2020) dan Houston et al. (2021) menunjukkan bahwa media digital tidak hanya menjadi kanal distribusi informasi, tetapi juga ruang konstruksi makna, solidaritas, dan partisipasi publik. Instagram, sebagai media sosial berbasis visual, dapat memperkuat pemahaman publik melalui foto, video, infografis, caption, dan fitur interaktif seperti komentar serta direct message. Namun, penggunaan media sosial juga menuntut pengelolaan yang profesional, terutama dalam verifikasi data, pemilihan bahasa, respons terhadap kritik, dan penanganan informasi salah atau hoaks.

Penelitian terdahulu memperlihatkan bahwa Instagram telah banyak digunakan dalam komunikasi kebencanaan. Gelgel et al. (2022) menemukan bahwa Instagram dapat meningkatkan pemahaman masyarakat terhadap aktivitas Gunung Merapi melalui konten visual dan edukatif. Hutabarat et al. (2023) menunjukkan bahwa Instagram BPBD DKI Jakarta

berperan dalam penyebaran informasi, meskipun interaksi publik belum sepenuhnya optimal. Ismail dan Suldani (2024) menegaskan bahwa media sosial pemerintah berfungsi sebagai kanal informasi darurat, koordinasi, dan klarifikasi isu. Berdasarkan kajian tersebut, penelitian ini menempatkan Instagram BPBD Sumatera Barat sebagai objek kajian untuk memahami hubungan antara pengelolaan pesan institusional dan pemaknaan publik dalam konteks bencana lokal.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Pendekatan ini dipilih karena penelitian bertujuan memahami secara mendalam peran Instagram BPBD Sumatera Barat dalam penyebaran informasi bencana alam, bukan untuk mengukur hubungan antarvariabel secara statistik. Penelitian kualitatif memungkinkan peneliti menggali pengalaman, pemaknaan, dan proses komunikasi dari sudut pandang informan internal BPBD maupun masyarakat sebagai penerima informasi (Moleong, 2018; Sugiyono, 2019).

Data penelitian diperoleh melalui wawancara semi-terstruktur, observasi, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan terhadap enam informan internal BPBD Sumatera Barat yang berkaitan dengan pengelolaan informasi dan media sosial, serta sepuluh informan eksternal yang terdiri atas masyarakat dan pemangku kepentingan lapangan yang pernah menerima atau mengakses informasi kebencanaan melalui Instagram BPBD. Informan dipilih secara purposive berdasarkan keterlibatan atau pengalaman mereka dengan informasi kebencanaan BPBD. Observasi dilakukan terhadap bentuk konten, gaya penyampaian, dan interaksi pada akun Instagram BPBD Sumatera Barat. Dokumentasi dilakukan melalui penelusuran transkrip wawancara, arsip konten, dan dokumen pendukung penelitian.

Tabel 1. Kelompok informan penelitian.

Kelompok informan	Jumlah	Profil informan	Fokus data
Informan internal BPBD	6 orang	Admin media sosial, staf humas, pengelola sistem dan teknologi informasi, penata layanan operasional, serta penelaah teknis kebijakan.	Peran Instagram, produksi konten, verifikasi, koordinasi, interaksi publik, kritik, dan klarifikasi hoaks.

Kelompok informan	Jumlah	Profil informan	Fokus data
Informan eksternal/masyarakat	10 orang	Mahasiswa, ibu rumah tangga, pegawai swasta, wiraswasta, mahasiswi, pelajar, petani, pelaku UMKM, perangkat desa, dan staf Dinas Lingkungan Hidup Kota Padang yang ditemui di sekitar lokasi bencana.	Pemahaman, kepercayaan, respons, pemaknaan, kesiapsiagaan, dan harapan terhadap informasi BPBD.

Sumber: Hasil olahan peneliti berdasarkan transkrip wawancara, 2026.

Analisis data dilakukan melalui model Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan memilih pernyataan informan yang relevan dengan peran Instagram, proses produksi informasi, verifikasi, pemaknaan masyarakat, dan kesiapsiagaan. Penyajian data dilakukan dalam bentuk narasi tematik dan tabel ringkasan temuan. Penarikan kesimpulan dilakukan dengan membandingkan perspektif internal BPBD dan masyarakat sehingga diperoleh pemahaman yang lebih utuh mengenai komunikasi kebencanaan melalui Instagram.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Media Sosial Instagram BPBD Sumatera Barat



Gambar 1. Instagram resmi BPBD Sumatera Barat.

Media sosial Instagram BPBD Provinsi Sumatera Barat menjadi objek utama dalam penelitian ini karena berfungsi sebagai kanal komunikasi publik pemerintah daerah dalam menyampaikan informasi kebencanaan kepada masyarakat. Akun Instagram BPBD tidak hanya menampilkan informasi peringatan dini dan kondisi bencana, tetapi juga memuat

dokumentasi kegiatan, edukasi mitigasi, imbauan keselamatan, serta pembaruan situasi lapangan. Karakter Instagram yang visual, mudah diakses, dan cepat disebarluaskan menjadikan platform ini relevan dalam konteks komunikasi bencana, terutama bagi masyarakat yang membutuhkan informasi singkat, jelas, dan dapat dipercaya.

Berdasarkan hasil wawancara, masyarakat memandang Instagram BPBD sebagai sumber informasi resmi yang membantu mereka memahami situasi bencana dan meningkatkan kewaspadaan. Informan masyarakat menilai bahwa bahasa yang digunakan relatif mudah dipahami, visual membantu memperjelas pesan, dan informasi yang disampaikan dapat menjadi dasar untuk mengambil tindakan sederhana seperti menunda perjalanan, menghindari daerah rawan, menyimpan dokumen penting, serta membagikan informasi kepada keluarga atau lingkungan sekitar. Dengan demikian, keberadaan Instagram BPBD Sumatera Barat menunjukkan peran media sosial sebagai sarana penyebaran informasi, edukasi kebencanaan, dan pembentukan kesiapsiagaan masyarakat.

Peran Instagram BPBD Sumatera Barat dalam Penyebaran Informasi Bencana Alam

Hasil wawancara dengan informan internal menunjukkan bahwa Instagram dipahami sebagai media utama BPBD Sumatera Barat dalam menyampaikan informasi publik terkait kebencanaan. Informan internal menyebut Instagram digunakan untuk menyebarkan informasi kegiatan BPBD, edukasi mitigasi, laporan kejadian bencana, informasi saat tanggap darurat, serta dokumentasi pascabencana. Peran Instagram tidak bersifat tunggal, melainkan berubah sesuai fase kebencanaan. Pada fase prabencana, Instagram digunakan untuk edukasi dan mitigasi. Pada fase tanggap darurat, Instagram berfungsi sebagai media penyampaian informasi terkini mengenai lokasi, kondisi, korban, akses jalan, dan kebutuhan darurat. Pada fase pascabencana, Instagram digunakan untuk menyampaikan informasi bantuan, pemulihan, serta edukasi lanjutan kepada masyarakat.

Temuan ini menunjukkan bahwa Instagram BPBD Sumatera Barat menjalankan fungsi komunikasi risiko dan komunikasi krisis secara bersamaan. Dalam komunikasi risiko, Instagram digunakan untuk membangun kesadaran dan kesiapsiagaan masyarakat sebelum bencana terjadi. Dalam komunikasi krisis, Instagram digunakan untuk mengurangi ketidakpastian saat situasi darurat berlangsung. Hal ini sejalan dengan pandangan Coombs (2022) bahwa lembaga perlu menjaga kejelasan, konsistensi, dan kredibilitas pesan ketika menghadapi krisis. Selain itu, penggunaan Instagram sebagai kanal visual mendukung pandangan Gelgel et al. (2022) bahwa media sosial berbasis visual dapat meningkatkan pemahaman masyarakat terhadap informasi kebencanaan.

Dari sisi masyarakat, informasi di Instagram BPBD umumnya dipahami sebagai pemberitahuan mengenai cuaca ekstrem, banjir, longsor, gempa, peringatan dini, kondisi jalan, dan imbauan keselamatan. Mayoritas informan eksternal menilai informasi tersebut mudah dipahami karena disampaikan secara singkat, langsung pada inti, dan didukung visual seperti foto, infografis, warna, atau peta lokasi. Bagi informan yang aktif menggunakan media sosial, Instagram dianggap lebih praktis dibandingkan berita panjang karena informasi dapat dipahami dengan cepat. Namun, sebagian informan juga menilai bahwa beberapa unggahan masih memuat teks terlalu banyak atau ukuran tulisan terlalu kecil sehingga perlu penyederhanaan visual.

Proses Produksi, Pengelolaan, dan Penyampaian Informasi Kebencanaan

Hasil wawancara internal memperlihatkan bahwa proses produksi informasi kebencanaan pada Instagram BPBD dimulai dari pengumpulan bahan lapangan, seperti foto, video, data kejadian, dan keterangan dari lokasi terdampak. Bahan tersebut kemudian diolah melalui proses penyuntingan, penulisan narasi, dan penyesuaian visual sebelum dipublikasikan. Beberapa informan internal menjelaskan bahwa narasi disusun dengan prinsip jurnalistik 5W+1H agar informasi memuat unsur apa, siapa, kapan, di mana, mengapa, dan bagaimana. Strategi ini penting karena masyarakat membutuhkan informasi yang lengkap tetapi tetap mudah dipahami dalam situasi krisis.

Dalam aspek verifikasi, terdapat temuan yang menunjukkan adanya variasi praktik di internal BPBD. Sebagian informan menjelaskan bahwa informasi diverifikasi melalui cross-check dengan BPBD kabupaten/kota, BMKG, BNPB, Basarnas, PMI, kepolisian, dashboard kebencanaan, dan pimpinan sebelum dipublikasikan. Informan lain menyatakan bahwa belum terdapat SOP tertulis atau bahwa verifikasi belum sepenuhnya berjalan optimal pada semua situasi. Temuan ini menunjukkan bahwa BPBD telah memiliki kesadaran terhadap pentingnya validasi data, tetapi penguatan prosedur formal masih diperlukan agar alur produksi dan publikasi informasi berjalan lebih konsisten.

Keterlambatan publikasi juga muncul sebagai salah satu tantangan utama. Informan internal menyebut keterbatasan sumber daya manusia, banyaknya tugas lapangan saat bencana, kendala jaringan internet, serta koordinasi yang belum selalu lancar sebagai faktor penyebab keterlambatan. Hal ini perlu diperhatikan karena dalam komunikasi bencana, ketepatan waktu merupakan salah satu indikator penting efektivitas pesan (Haddow & Coppola, 2021). Informasi yang terlambat dapat mengurangi kemampuan masyarakat untuk mengambil keputusan cepat, khususnya saat mereka membutuhkan informasi tentang lokasi aman, jalan terputus, banjir, longsor, korban, atau posko bantuan.

Pemaknaan Masyarakat terhadap Informasi Kebencanaan di Instagram BPBD

Pemaknaan masyarakat terhadap informasi kebencanaan di Instagram BPBD dibangun melalui tiga aspek utama, yaitu pemahaman terhadap isi pesan, kepercayaan terhadap sumber resmi, dan respons setelah menerima informasi. Informan masyarakat memandang unggahan BPBD sebagai peringatan dini, panduan keselamatan, serta rujukan resmi ketika terjadi kondisi darurat. Dalam praktiknya, fitur komentar dan pesan langsung juga memberi ruang bagi masyarakat untuk bertanya, menyampaikan kondisi lapangan, serta memperoleh klarifikasi atas informasi yang beredar.

Namun, komunikasi dua arah juga memunculkan tantangan berupa komentar negatif dan kritik publik. Salah satu pengalaman yang muncul dalam wawancara internal adalah kritik terhadap desain unggahan bencana yang ditafsirkan masyarakat secara berbeda dari maksud institusi. BPBD kemudian mengevaluasi unggahan tersebut, menurunkan konten, atau memilih tidak memperpanjang polemik di ruang komentar. Pada kasus informasi salah atau hoaks, informan internal menyebut BPBD dapat melakukan klarifikasi melalui unggahan baru, memberikan penjelasan, serta menggunakan data dari sumber yang lebih kuat dan dapat dipertanggungjawabkan.

Dari sisi masyarakat, tingkat kepercayaan terhadap informasi BPBD cenderung tinggi karena BPBD dipandang sebagai lembaga resmi pemerintah yang memiliki kewenangan menangani bencana. Kepercayaan juga dibangun karena beberapa informan merasa informasi BPBD sesuai dengan kondisi lapangan yang mereka alami. Meski demikian, sebagian masyarakat tetap melakukan pengecekan silang melalui BMKG, media berita, perangkat desa, atau laporan warga. Sikap ini tidak selalu menunjukkan ketidakpercayaan, tetapi menggambarkan kebutuhan masyarakat terhadap informasi yang lebih lengkap dan kontekstual. Dengan demikian, kredibilitas BPBD perlu terus dijaga melalui transparansi data, kecepatan pembaruan, dan konsistensi verifikasi.

Respons dan Kesiapsiagaan Masyarakat terhadap Informasi BPBD

Masyarakat memaknai informasi kebencanaan BPBD sebagai bentuk peringatan, perlindungan, dan pengingat untuk lebih waspada dalam kehidupan sehari-hari. Informan mahasiswa dan pelajar memaknai informasi sebagai pengingat untuk memperhatikan cuaca sebelum bepergian, membawa perlengkapan, atau menunda aktivitas luar rumah. Informan ibu rumah tangga memaknai informasi sebagai dasar untuk melindungi keluarga, mempersiapkan dokumen penting, mengisi daya telepon genggam, dan mengingatkan anak agar tidak keluar saat cuaca buruk. Informan petani memaknai informasi sebagai pedoman dalam menentukan

waktu ke kebun, sedangkan pelaku UMKM menggunakan informasi untuk menyesuaikan jadwal usaha dan pengiriman barang.

Respons masyarakat terhadap unggahan BPBD beragam. Sebagian informan hanya melihat dan membaca informasi, sebagian memberi tanda suka, dan sebagian lain membagikan ulang informasi melalui Instagram Story, grup WhatsApp keluarga, grup tetangga, atau komunikasi lisan. Informan perangkat desa dan staf Dinas Lingkungan Hidup Kota Padang menggunakan informasi BPBD untuk kepentingan koordinasi lapangan dan penyampaian peringatan kepada warga. Pola respons ini menunjukkan bahwa informasi yang dipublikasikan melalui Instagram dapat bergerak melampaui platform awalnya karena diteruskan melalui jaringan sosial lain, baik digital maupun tatap muka.

Pengaruh informasi terhadap kesiapsiagaan tampak pada tindakan-tindakan sederhana tetapi relevan. Masyarakat menghindari daerah rawan banjir atau longsor, menunda perjalanan, memilih jalur alternatif, mengecek kondisi kendaraan, membersihkan saluran air, mengamankan dokumen penting, menyiapkan perlengkapan, dan memantau pembaruan informasi resmi. Meskipun tindakan tersebut belum selalu bersifat sistematis, temuan ini menunjukkan bahwa Instagram BPBD berkontribusi pada peningkatan kesadaran risiko dan kesiapsiagaan praktis masyarakat. Hal ini sejalan dengan penelitian Septian et al. (2023) dan Anwar et al. (2023) yang menunjukkan bahwa penggunaan media sosial dan edukasi kebencanaan dapat memengaruhi kesiapsiagaan masyarakat.

Temuan ini sejalan dengan konsep komunikasi bencana yang menempatkan informasi sebagai instrumen penting dalam membangun kewaspadaan dan kesiapsiagaan masyarakat. Dalam perspektif komunikasi risiko, penyampaian pesan yang cepat, jelas, akurat, dan mudah dipahami menjadi penting agar masyarakat dapat mengambil keputusan secara tepat dalam situasi berisiko. Selain itu, praktik verifikasi informasi, klarifikasi terhadap hoaks, dan upaya menjaga kepercayaan publik melalui Instagram menunjukkan relevansi teori komunikasi krisis situasional, khususnya dalam membangun kredibilitas lembaga ketika situasi darurat berlangsung.

Tabel 2. Ringkasan tema temuan penelitian.

Tema temuan	Indikasi data lapangan	Makna analitis
Peran Instagram BPBD	BPBD menggunakan Instagram untuk informasi, edukasi, dokumentasi, pembaruan situasi, dan klarifikasi kebencanaan.	Instagram berfungsi sebagai medium komunikasi risiko dan krisis yang mempercepat distribusi informasi bencana.

Tema temuan	Indikasi data lapangan	Makna analitis
Produksi, pengelolaan, dan penyampaian informasi	Konten disusun dari data lapangan, dokumentasi, narasi 5W+1H, koordinasi, dan proses verifikasi sebelum dipublikasikan, meskipun masih menghadapi kendala SDM dan jaringan.	Kredibilitas informasi bergantung pada konsistensi alur produksi, validasi, dan koordinasi antarbidang.
Pemaknaan masyarakat	Masyarakat memahami informasi sebagai peringatan, perlindungan, rujukan resmi, dan panduan tindakan sehari-hari.	Informasi kebencanaan membentuk kesadaran risiko, kepercayaan terhadap BPBD, dan keputusan praktis masyarakat.
Respons dan kesiapsiagaan masyarakat	Masyarakat membagikan informasi ke keluarga atau grup, menghindari wilayah rawan, menunda perjalanan, menyiapkan barang penting, dan memantau cuaca.	Pemaknaan informasi tidak berhenti pada pemahaman, tetapi mendorong tindakan kesiapsiagaan sederhana.
Hambatan dan rekomendasi	Masyarakat meminta update lebih cepat, visual lebih ringkas, video pendek, informasi rute aman, serta akses informasi di luar Instagram.	Penguatan komunikasi publik perlu menyentuh kecepatan, keterbacaan, aksesibilitas, dan interaktivitas.

Sumber: Hasil olahan peneliti berdasarkan wawancara internal BPBD dan informan eksternal, 2026.

Hambatan dan Rekomendasi Penguatan Komunikasi Instagram BPBD

Temuan penelitian menunjukkan sejumlah hambatan dalam pengelolaan Instagram BPBD Sumatera Barat. Dari sisi internal, hambatan utama meliputi keterbatasan sumber daya manusia, beban kerja lapangan saat bencana, keterbatasan sarana produksi konten, kendala jaringan internet, dan belum kuatnya SOP tertulis dalam seluruh proses verifikasi serta publikasi. Dari sisi masyarakat, hambatan muncul pada keterbacaan visual, kebutuhan informasi yang lebih cepat, serta keterbatasan akses bagi kelompok yang tidak aktif menggunakan Instagram, seperti sebagian masyarakat desa atau kelompok usia tertentu.

Rekomendasi yang dapat diberikan adalah memperkuat SOP produksi dan verifikasi informasi, membentuk pembagian peran yang lebih jelas dalam tim media sosial, mempercepat pembaruan informasi pada fase tanggap darurat, serta memperluas bentuk konten edukasi melalui video pendek, infografis sederhana, dan pesan berbasis kebutuhan audiens. BPBD juga perlu memperkuat integrasi kanal informasi, misalnya dengan menyelaraskan Instagram

dengan WhatsApp komunitas, perangkat desa, radio lokal, dan media sosial lain. Strategi ini penting agar informasi kebencanaan tidak hanya menjangkau pengguna Instagram aktif, tetapi juga kelompok masyarakat yang lebih luas.

Secara teoretis, temuan penelitian ini menunjukkan bahwa komunikasi kebencanaan berbasis Instagram tidak dapat dipahami hanya sebagai aktivitas publikasi konten. Instagram menjadi ruang negosiasi makna antara lembaga dan publik, tempat kredibilitas lembaga diuji melalui kecepatan informasi, kualitas visual, akurasi data, dan respons terhadap pertanyaan masyarakat. Secara praktis, penelitian ini menunjukkan bahwa keberhasilan komunikasi kebencanaan melalui Instagram bergantung pada kombinasi antara validitas data, penyajian pesan yang mudah dipahami, serta kemampuan lembaga membangun interaksi yang cepat dan empatik.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa Instagram BPBD Sumatera Barat memiliki peran penting dalam penyebaran informasi bencana alam sebagai media peringatan dini, pembaruan situasi darurat, edukasi mitigasi, dokumentasi kegiatan, dan ruang interaksi dengan masyarakat. Peran tersebut berjalan pada fase prabencana, tanggap darurat, dan pascabencana, sehingga Instagram tidak hanya menjadi media publikasi, tetapi juga bagian dari praktik komunikasi risiko dan komunikasi krisis pemerintah daerah.

Proses produksi informasi dilakukan melalui pengumpulan data dan dokumentasi lapangan, penyuntingan konten, penyusunan narasi berbasis 5W+1H, verifikasi, dan koordinasi dengan pihak terkait. Namun, penelitian ini juga menemukan bahwa proses tersebut masih menghadapi keterbatasan berupa belum meratanya SOP tertulis, keterbatasan sumber daya manusia, kendala koordinasi, dan risiko keterlambatan publikasi saat keadaan darurat. Dari sisi masyarakat, informasi Instagram BPBD dipahami sebagai informasi yang jelas, kredibel, dan bermanfaat untuk meningkatkan kewaspadaan serta kesiapsiagaan praktis. Masyarakat merespons informasi dengan membaca, menyukai, membagikan, atau meneruskannya melalui jaringan sosial lain seperti WhatsApp dan komunikasi lisan.

Saran penelitian ini adalah BPBD Sumatera Barat perlu memperkuat SOP produksi dan verifikasi konten, meningkatkan jumlah dan kapasitas pengelola media sosial, serta menyediakan pembaruan informasi yang lebih cepat dan berkala saat bencana terjadi. Konten juga perlu dibuat lebih ringkas, visual, interaktif, dan disesuaikan dengan kebutuhan berbagai kelompok masyarakat. Penelitian selanjutnya dapat menggabungkan analisis isi unggahan Instagram, data engagement, serta wawancara dengan kelompok masyarakat yang belum

terjangkau media sosial agar efektivitas komunikasi kebencanaan dapat dipahami secara lebih luas.

DAFTAR REFERENSI

- Andi, A., Zaenab, S., & Dewi, N. L. S. A. R. (2024). Transformasi media sosial sebagai sarana komunikasi dan edukasi mitigasi bencana. *Jurnal Ilmu Komunikasi*.
- Anwar, R. K., Rizal, E., & Khadijah, U. L. S. (2023). Disaster education and social media use influence disaster preparedness in coastal communities. *Khazanah Sosial: Jurnal Pendidikan dan Sosial*, 6(3), 1-16. <https://doi.org/10.15575/ks.v6i3.37816>
- Badan Nasional Penanggulangan Bencana. (2020). Rencana nasional penanggulangan bencana 2020-2024. Jakarta: BNPB.
- Coombs, W. T. (2022). *Ongoing crisis communication: Planning, managing, and responding* (6th ed.). SAGE Publications.
- Fitriawati, D. (2025). Nilai informasi dalam komunikasi bencana untuk pencegahan dan penanggulangan. *Komunika Bangsa: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 2(2). <https://doi.org/10.31848/kosa.v2i2.4000>
- Gelgel, R. A., Pramudita, M. A., & Silalahi, J. E. (2022). Penggunaan media sosial Instagram dalam komunikasi bencana kesiapsiagaan erupsi Gunung Merapi. *Commentate: Journal of Communication Management*. <https://doi.org/10.37535/103004220235>
- Haddow, G. D., & Coppola, D. P. (2021). *Introduction to emergency management* (6th ed.). Butterworth-Heinemann.
- Hardani, A. H., Andriani, H., Fardani, A., Uatuawati, J., Utami, F., Sukmana, J., & Ria, I. R. (2016). *Metode penelitian kualitatif & kuantitatif*. Yogyakarta: Pustaka Ilmu Group.
- Harnita, P. C., Krisnawati, E., & Abraham, R. H. (2024). Pusat informasi bencana Merapi: Kompetensi jurnalis pemerintah, media dan warga di Twitter. *Interaksi: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 13(2), 303-319. <https://doi.org/10.14710/interaksi.13.2.303-319>
- Houston, J. B., Spialek, M. L., Cox, J., Greenwood, M. M., & First, J. (2021). The centrality of communication and media in fostering community resilience: A framework for assessment and intervention. *American Behavioral Scientist*, 65(8), 1073-1095. <https://doi.org/10.1177/0002764221992826>
- Hutabarat, A. P., Loisa, R., & Salman, D. (2023). Disaster communication through social media: Instagram BPBD DKI Jakarta. *International Journal of Application on Social Science and Humanities*.
- Ismail, A., & Suldani, M. R. Y. (2024). Komunikasi bencana dalam penanganan banjir melalui media sosial oleh Diskominfo dan BPBD Kota Makassar. *Studia Komunika: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 7(1), 1-18. <https://doi.org/10.47995/jik.v7i1.190>
- Khairani, M., Purba, I. A., & Ginting, R. (2025). Peran media sosial Instagram @bpbdprovinsisumut dan @infobmkgsumut dalam penyebaran informasi bencana banjir di Sumatera Utara. *Linimasa: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 9(1), 1-15.
- Lestari, P., & Ramadhani, S. (2020). Partisipasi publik dalam komunikasi bencana berbasis media sosial. *Jurnal Kajian Komunikasi*, 8(2), 211-225.

- Madianou, M. (2020). A second-order disaster? Digital technologies during the COVID-19 pandemic. *Social Media + Society*, 6(3), 1-5. <https://doi.org/10.1177/2056305120948168>
- Moleong, L. J. (2018). *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Purwanto, E. A. (2019). Transparansi dan komunikasi publik pemerintah di era digital. *Jurnal Administrasi Publik*, 16(1), 33-47.
- Rofiyanti, E., Agustina, D., & Firzah, M. (2022). Analisis peran media sosial sebagai platform komunikasi dan penyebaran informasi kebencanaan di DKI Jakarta. *Transparansi: Jurnal Ilmiah Ilmu Administrasi*, 6(2), 155-168. <https://doi.org/10.31334/transparansi.v6i2.3366>
- Sari, M. P. (2021). Visualisasi pesan kebencanaan pada media sosial pemerintah. *Jurnal Komunikasi Visual*, 5(2), 77-91.
- Septian, F. I., Rizal, E., Khadijah, U. L. S., & Anwar, R. K. (2023). Disaster education and social media use influence disaster preparedness in coastal communities. *Khazanah Sosial: Jurnal Pendidikan dan Sosial*, 6(3). <https://doi.org/10.15575/ks.v6i3.37816>
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2007 tentang Penanggulangan Bencana.
- Yudarwati, G. A., Putranto, I. A., & Delmo, K. M. (2021). Examining the Indonesian government's social media use for disaster risk communication. *Asian Journal of Communication*.